

**PROFIL KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT
IMAM AL-GHAZALI**

SKRIPSI

**(Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd).**

Oleh

NAMA : ALDI PRAWAIKA

NPM : 1511010218

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019 M/1441 H**

**PROFIL KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT
IMAM AL-GHAZALI**

SKRIPSI

(Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi syarat-syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd).

Oleh

NAMA : ALDI PRAWAIKA

NPM : 1511010151

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.I

Pembimbing II : Saiful Bahri, S.Ag., M.Pd.I



**FAKULTAS TADRIK DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi guru dewasa ini dimana faktor-faktor kepribadian baik itu berupa kearifan atau kebijaksanaan jarang dimiliki seorang guru, sehingga menjadikan anak didik kesulitan mencari sosok idola panutan mereka, sedangkan anak-anak yang berada dalam usia remaja atau diambang kedewasaan sangat mencari dan merindukan figur keteladanan dan tokoh identifikasi yang akan diterima serta diikuti langkahnya. Masalah kepribadian guru menjadi prioritas utama dan perhatian yang besar dikalangan ulama, termasuk Imam Al-Ghazali, melalui kitab Ihya 'Ulumuddin, beliau memaparkan beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Sesuai dengan pokok masalah diatas, sehingga rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Profil kompetensi kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali? Bagaimana Relevansi kompetensi kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali dengan Undang-undang guru dan dosen No 14 Tahun 2005?. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah Untuk mengetahui profil kompetensi kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali. Untuk mengetahui Relevansi kompetensi kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali dengan Undang-undang guru dan dosen No 14 Tahun 2005.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka kategori kualitatif, dengan sumber data berupa sebuah kitab Imam Al-Ghazali. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap sumber data baik primer ataupun skunder, berupa buku-buku yang berkaitan dengan bidang penelitian. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan makna dari itulah ditarik suatu kesimpulan. Hasil penelitian pendapat Imam Al-Ghazali menunjukan seorang guru harus berkepribadian yang: (a). Memiliki keilmuan yang luas, (b). berakhlak mulia, (c). Berwibawa, (d). Serta kuat fisiknya. Pendapat Imam Al-Ghazali ini relevan dengan kompetensi kepribadian menurut pendapat Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005.

Kata kunci: Profil, Kompetensi Kepribadian Guru, Imam Al-Ghazali



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukaramo 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PROFIL KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
MENURUT IMAM AL-GHAZALI**

Nama : **ALDI PRAWAIKA**

NPM : **1511010218**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP.196111091990031003

Pembimbing II


Syaiful Bahri, S.Ag., M.Pd.I
NIP.197212042007011021

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Ag.
NIP.196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsidengan judul:**PROFIL ' KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU**
MENURUT IMAM AL-GHAZALI Disusun oleh**ALDI PRAWAIKANpm**
1511010218, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam** Telah dimunaqasyahkan pada
hari/tanggal:**Kamis, 13Februari 2020.**

TIM SIDANG MUNAQSAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama :Drs. H. Alinis Ilyas,M.Ag (.....)

Pembahas Pendamping I:Prof. Dr. H.Syaiful Anwar, M.Pd (.....)

Pembahas Pendamping II:Syaiful Bahri, S.Ag., M.Pd.I (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: Tunjukilah Kami jalan yang lurus.



PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka syukur Alhamdulillah senantiasa kupanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang, shalawat serta salam atas Nabi Muhammad SAW Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang terkasihku:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahandaku Padhelan dan Ibundaku tercinta Dalina Wati, atas ketulusaannya dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa raga dan membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do'a sehingga dapat menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kepada kakak tersayang Desfi Dian Mustika yang telah ikut mendidik dan yang tak kalah penting adalah memberikan kasih sayang, motivasi dalam langkah ku.
3. Kepada adik-adiku tercinta Deri fernandi, Erik Pranda, Delita Maudi Andini, yang selalu mensupport di saat apapun dan dimanapun.
4. Kepada pamandaku Alfajri yang senantiasa memberikan dukungan semangat dan nasihat agar tidak mudah putus asa dalam proses penyelesaian skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Aldi Prawaika dilahirkan di Desa Sukaraja Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. Lampung tepatnya pada tanggal 16 Mei 1996, anak dari pasangan Ayahanda Pedhelan dan Ibu Dalina Wati, merupakan anak ke dua dari lima bersaudara. Penulis mulai mengenyam pendidikan dari bangku Sekolah Dasar Negeri 01 Sukaraja, Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus, penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 01 Sukaraja pada tahun ajaran 2007/2008.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan lagi di SMP N 1 Sukaraja Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus dan tamat pada tahun ajaran 2010/2011. Setelah selesai dan dinyatakan lulus dari SMP N 1 Sukaraja penulis melanjutkan lagi jenjang pendidikan di SMA N 1 Semaka dan alhamdulillah pada tahun ajaran 2013/2014 penulis dinyatakan lulus oleh sekolah kemudian penulis melanjutkan *study* nya UIN Raden Intan Lampung sebagai Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Strata Satu (S1).

Selama Kuliah penulis telah mengikuti Organisasi Eksternal mahasiswa yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Disini merupakan salah satu tempat penulis menimba ilmu.

KATA PENGANTAR



Pujisyukur, atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Judul Skripsi yang diangkat adalah **“(Profil Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali)”**

Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai tugas akhir Studi di UIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Islam. Skripsi ini disusun dengan bekal ilmupengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Olehkarena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung
2. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung

3. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.I selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Saiful Bahri, S.Ag., M.Pd.I selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan Ilmu Pengetahuannya kepada penulis selama dibangku kuliah.
5. Pimpinan Staf Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan pelayanan dalam mencari literatur yang diperlukan.
6. Teman-teman Jurusan PAI Angkatan 2015 khususnya Kelas D yang telah banyak membantu dan selalu mensupport dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap pihak yang telah memberi banyak motivasi dan semangatnya dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang.

Sebagai ungkapan terimakasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, diterima disisi-Nya dan dijadikan-Nya sebagai amal shaleh sertamen dapatkan imbalan yang setimpal.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin...

الحمد لله رب العالمين

Bandar Lampung, 28 September 2019

Penulis

Aldi Prawaika
NPM. 1511010218



HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Fokus Penelitian	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Pustaka	10
H. Metode Penelitian.....	13



BAB II LANDASAN TEORI

A. Profil Kompetensi Guru	18
1. Pengertian kompetensi	18
2. Konsep Dasar Kompetensi	19
3. Jenis-Jenis Kompetensi Guru	23
4. Ranah Kompetensi Guru	26
B. Kompetensi Kepribadian Guru	28
1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru	28
2. Karakteristik Kompetensi Kepribadian	31
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian	37

BAB III BIOGRAFI TOKOH IMAM AL-GHAZALI

A. Imam Al-Ghazali	40
1. Nama dan Nasabnya	40
2. Pendidikan, Sosial dan Karir	42
3. Karya-Karya Al-Ghazali	52
B. Profil Kompetensi Kepribadaian Guru Menurut Imam Al-Ghazali	56
1. Pengertian Guru Menurut Imam Al-Ghazali	
2. Macam-macam Guru Menurut Imam Al-Ghazali.....	
3. Kompetensi kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali	

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA

- A. Analisis Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali**
- B. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Persepektif UU No14 Tahun 2005**

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan**
- B. Saran**

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Profil

Kata profil berasal dari Italia, *Profilo* yang berarti gambaran garis besar. Arti profil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pandangan dari samping (tentang wajah orang) lukisan (gambar) orang dari samping sketsa biografis penampang (tanah, gunung, dan sebagainya); grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus. Akan tetapi profil yang dimaksud dalam skripsi ini ialah *performance* seorang guru.

Menurut Momon Sudarma di dalam bukunya yang berjudul *Profesi Guru* yang dikutip dari Fattah, *Performance* diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan serta motivasi dalam menghasilkan sesuatu.¹

Sementara Sedarmayanti berpendapat bahwa kinerja merupakan terjemahan dari *performance* yang berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja.

Berdasarkan pengertian diatas dapat kita pahami bahwasannya *performance* adalah penampilan yang melakukan, menggambarkan dan menghasilkan suatu hal, baik yang bersifat fisik atau non fisik yang sesuai

¹Momon Sudarma, *Profesi Guru, dipuji, dikritisi dan dicaci* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.134-135

dengan petunjuk, fungsi dan tugasnya yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi.

2. Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut Echols dan Shadily Secara etimologi istilah kompetensi berasal dari kata bahasa Inggris “*Competency*” yang artinya kecakapan atau kemampuan.²

Menurut Momon Sudarma kompetensi kepribadian guru ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.³

Senada dengan pendapat diatas menurut Jejen Musfah kompetensi kepribadian guru merupakan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi anak didik.⁴

Jadi dapat kita pahami bahwa kompetensi kepribadian guru itu adalah suatu kemampuan kepribadian yang harus tertanam dalam pribadi seorang guru yang diantaranya ialah mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan serta berakhlak mulia.

² [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/932/4/Emotioal Quotient \(EQ\) dan Kepribadian](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/932/4/Emotioal%20Quotient%20(EQ)%20dan%20Kepribadian)
Menurut Al-Ghazali. Tgl 20 November 2019.

³ *Ibid*, h.133

⁴ Jejen Musfah, *Redesain Pendidikan Guru Teori Kebijakan dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 167

3. Imam Al-Ghazali

Imam Al-ghazali As-Syaikh Al-Imam Al-Bahri, 'Ujubatu Az-Zaman, Zaenal Abidin, Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad At-Thusi, As-Syafe'ie, Hujjatul Islam. Beliau adalah seorang tokoh ilmuwan muslim yang cerdas lagi jenius pada zamannya, hampir segala jenis bidang beliau tekuni dan karyanya pun sudah banyak sekali yang dikenal oleh semua orang, beliau juga adalah seorang ahli filsafat sebelum mengakhiri perjalanan intelektualnya dan menggunakan sisa hidupnya sebagai seorang sufi yang mempelajari tasawuf.⁵

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang melatarbelakangi penulis memilih judul skripsi diatas ialah:

1. Penulis melihat pada penelitian mengenai judul skripsi ini sebelumnya masih belum begitu banyak yang meneliti, sehingga penulis memutuskan untuk mengangkat judul tersebut.
2. Penulis melihat bahwa pendapat Al-Ghazali tentang kompetensi kepribadian guru cukup relevan dengan Undang-undang tentang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005.
3. Sebagaimana yang dapat kita lihat dari kisahny Al-Ghazali sendiri, sejak kecil beliau sudah nampak punya bakat sebagai seorang pemikir, berbagai bidang ilmu penegetahuan sudah digeluti beliau, hingga beliau dijuluki Hujjatul Islam (pembela Islam), tidak hanya itu, bahkan gurunya yang

⁵Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Jailani*, (Jakarta: Ummul Qura, 2015), h. 175

bernama Al-Juwaini menjuluki Al-Ghazali sebagai “Samudra yang menenggelamkan”.

C. Latar Belakang Masalah

Masalah mendidik sebagai suatu hal yang urgen. Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua (ayah dan ibu), karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya. Karena kesuksesan anaknya merupakan kesuksesan orang tua juga. Orang tua disebut pendidik kodrati. Apabila orang tua tidak mempunyai kemampuan dan waktu untuk mendidik, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain atau lembaga pendidikan yang kompeten untuk melaksanakan tugas mendidik.

Berangkat dari hal tersebut tentunya orang tua mengharap anaknya kelak akan menjadi anak yang baik dalam urusan pendidikan maupun tingkah laku. Selain itu juga mengharap yang mendidik adalah orang-orang yang benar memiliki kemampuan dengan berbagai kompetensi yang dimiliki. Kompetensi pendidik sebagai manusia dewasa yang memberikan teladan dan pengajaran kepada peserta didik merupakan prasyarat yang tidak bisa ditawar lagi, karena yang akan memberikan keberhasilan atau sebaliknya.

Menurut pendapat Syafruddin Nurdin ia mengatakan bahwa sosok guru telah berubah dari tokoh yang digugu dan ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan, diteladani, agaknya menurun dari tradisi padepokan menjadi oknum yang wagu dan kuru, kurang pantas dan kurang ditengah-tengah berbagai bidang

pekerjaan dalam masyarakat yang semakin tersepeialisasikan. Kini tatkala kehidupan masyarakat modern didominasi materi dan ukuran sukses seseorang lebih banyak ditimbang dari status ekonomi, rasanya sulit kita menghadirkan sosok profesional guru seperti dulu.⁶

Masalah guru sebagai pendidik suatu lembaga formal selalu mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat pada umumnya dan dari ahli pendidikan khususnya. Pemerintah memandang bahwa guru merupakan media yang sangat penting artinya dalam kerangka pembinaan dan pengembangan kemajuan bangsa. Guru memiliki tugas-tugas sosio-kultural yang mana berfungsi mempersiapkan generasi muda sesuai dengan cita-cita bangsa. Demikian pula masalah guru di Indonesia dapat dikatakan titik sentral dalam dunia pendidikan.

Benarlah bahwa guru dituntut menjadi tauladan bagi siswa dan orang-orang disekelilingnya, tetapi guru adalah orang yang tidak pernah bebas dari cela dan kelemahan, justru salah satu keutamaan guru hendaknya diukur dari kegigihan usaha guru yang bersangkutan untuk menyempurnakan diri dan karyanya. Guru yang sempurna dan ideal, selamanya akan tetap merupakan suatu cita-cita. Dalam ilmu pendidikan Islam, membagi tugas guru ada dua:

1. Membimbing anak didik mencari pengenalan terhadap kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya.

⁶ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Implementasi dan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) h. 56

2. Menciptakan situasi untuk pendidikan, yaitu suatu keadaan dimana tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasilnya memuaskan.⁷

Sifat yang dimiliki guru adalah harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak sesuai dengan pendapat Mohammad Athiyah Al-Abrosyi, salah satu dari mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharapkan keridhoan Allah semata-mata. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

اَتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: “Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. Yasin: 21)

Selanjutnya dijumpai pula pendapat Al-Gazali bahwa hendaknya seorang guru tidak mengharapkan imbalan balas jasa ataupun ucapan terimakasih, tetapi dengan mengajar itu bermaksud mencari keridhoan Allah dan mendekatkan diri kepadanya. Mengenai masalah gaji guru, menurutnya, sosok guru ideal adalah yang memiliki motivasi mengajar yang tulus dan ikhlas dalam mengamalkan ilmunya semata-mata untuk bekal diakhirat bukan untuk diduniannya, sehingga tidak mengharapkan imbalan, dan menjadi panutan dan mengajak kepada jalan Allah dan mengajar itu harganya lebih tinggi dari pada harta benda.

Hal ini perlu ditekankan, mengingat banyak orang yang berprofesi sebagai guru tapi tidak bertindak dan berakhlak layaknya seorang guru profesional. Penulis tidak hendak mengecilkan image seorang guru pada saat ini, tapi faktanya banyak yang diberitakan di media massa dan media sosial ada

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2013) h. 26

sebagian guru yang tidak punya susila serta tidak pantas disebut sebagai seorang guru.

Seperti yang termuat di dalam koran nasional Sindo seorang guru memperkosa lima murid dengan menjanjikan nilai bagus terhadap korbannya. Diberitakan juga oleh Berita Liputan 6, di Polewali Mandar banyak murid yang tidak masuk kedalam kelas dan menghabiskan waktunya dengan duduk dan bermain saja di luar kelas, karena sejumlah guru yang tidak masuk kelas untuk mengajar dan mendidik siswa. Selain itu masih banyak tindakan ketidaksesuaian dengan kompetensi kepribadian seorang guru yang belum sempat termuat oleh media.⁸

Masyarakat berharap agar guru bertindak memanusiakan manusia. Supaya guru memperlakukan muridnya secara manusiawi. Hal itu bisa dilakukan dalam kaitannya proses pembelajaran begitu juga dalam perilaku di atas norma-norma kemanusiaan. Manusia dapat memperoleh pendidikan bukan untuk menjadi pribadi yang keras dan kejam tetapi menjadikan manusia santun saling menghargai satu sama lainnya.

Jadi, dengan kata lain setiap aktivitas yang dilakukan oleh pendidik yaitu guru memiliki nilai-nilai yang bersifat mendidik. Secara sederhana guru dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik bertambah gairah, bila hasil peserta didik meningkat, bila disiplin sekolah membaik, dan bila hubungan peserta didik antara guru, orang tua, dan masyarakat terjalin dengan mesra. Seharusnya hal itulah yang menjadi harapan kita bersama dalam membangun

⁸[http://www.Tambaluterk.Blogspot.com./2012/12/Guru Profesional Dalam Persepektif Al-Ghazali](http://www.Tambaluterk.Blogspot.com./2012/12/Guru%20Profesional%20Dalam%20Persepektif%20Al-Ghazali). Tgl 31 Juli 2019.

peserta didik menjadi lebih baik. Menjadi seorang guru yang ideal merupakan harapan bagi pendidik itu sendiri yang memang menguasai berbagai pengetahuan sebagai faktor pendukungnya. Untuk menjadi guru yang profesional tentu tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan.

Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Potensi dasar itu adalah milik individu sebagai hasil proses yang tumbuh karena adanya inayah Allah SWT, personifikasi ibu waktu mengandung dan situasi yang mempengaruhinya baik langsung ataupun melalui ibu waktu mengandung atau faktor keturunan. Hal inilah yang digunakan sebagai pijakan bagi individu dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah SWT.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa dalam ajaran islam, guru mendapat penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi. Pengormatan dan kedudukan tersebut sangatlah logis diberikan kepadanya, karena jika dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari esok dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya dimuka bumi dengan baik.

Atas pemikiran diatas, maka upaya menyiapkan tenaga guru merupakan langkah utama dan pertama yang harus dilakukan. Dalam arti formal tugas keguruan bersikap sesuai dengan kompetensi yang sudah di pelajarnya, yaitu tugas yang tidak dapat diserahkan kepada sembarangan

orang. Dalam artian, guru tersebut harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan dan membina anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermanfaat menurut pandangan agama.⁹

D. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, permasalahan dari penelitian ini perlu dikemukakan secara eksplisit. Sebagai berikut:

Berdasarkan latar belakang masalah yang diatas, peneliti memfokuskan pada profil kompetesni kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali

E. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pokok masalah diatas, sehingga rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kompetensi kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana Relevansi kompetensi kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali dengan Undang-undang guru dan dosen No 14 Tahun 2005?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bila dilihat dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

⁹ Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 214.

- a. Untuk mengetahui profil kompetensi kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali.
- b. Untuk mengetahui Relevansi kompetensi kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali dengan Undang-undang guru dan dosen No 14 Tahun 2005.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini:

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi penulis, tentang pemikiran Al-Ghazali
- b. Dengan diperolehnya profil kompetensi kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali kita harapkan dapat memberikan contoh yang berguna dalam penelitian selanjutnya mengenai profil kompetensi kepribadian guru yang bermutu terutama guru yang ada di Indonesia.
- c. Melalui studi ini diharapkan masyarakat dapat memahami serta mengoptimalkan bagaimana menjadi seorang guru yang nantinya diharapkan mampu mencetak manusia yang berkualitas dan bermutu.

G. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Al-Ghazali dan beberapa karyanya sangatlah banyak. Sejauh pengetahuan penulis, dari beberapa literatur yang penulis baca terdapat beberapa buku serta penelitian-penelitian yang telah membahas kitab Ihya Ulumuddin dengan kajian yang berbeda beda, baik mengenai isi kitab tersebut maupun kajian terhadap seluk beluk penulisnya diantaranya:

1. Aan Masrohan, yang berjudul *Konsep Al-Ghazali tentang pendidikan Akhlak*, Suatu tinjauan metodologis dalam kitab *Ihya 'Ulum Ad-Din*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan akhlak Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulum Ad-Din* meliputi metode alamiah, metode mujahadah dan riyadah, metode pergaulan yang baik dan metode koreksi diri. Metode alamiah adalah karunia Tuhan dengan kesempurnaan fitrah dimana manusia diciptakan dan dilahirkan dengan sempurna akal nya. Metode mujahadah dan riyadah adalah metode pendidikan akhlak dengan mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dicari. Metode pergaulan yang baik adalah metode pendidikan akhlak dengan menyaksikan orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus dan bergaul dengan mereka. Metode koreksi diri adalah metode pendidikan akhlak dengan melihat cacat dirinya sendiri kemudian merubahnya menjadi kebaikan.

2. Lisa Fathiyana, yang berjudul *Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya 'Ulum Ad-Din*. Dalam bidang Pendidikan Agama Islam, Tinjauan Yuridis Formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab *Ihya 'Ulum Ad-Din* mencakup berbagai pengetahuan yang luas, yang merupakan perpaduan antara ilmu fiqh dan tasawuf. Dalam kitab ini terdapat materi pembahasan tentang guru yang terdapat pada bagian peribadatan dalam bab ilmu, dan pembahasan tentang ikhlas ada pada bagian perbuatan yang menyelamatkan dalam bab niat, benar dan ikhlas. Adapun konsep guru yang ikhlas menurut Al-Ghazali adalah

seorang guru yang senantiasa membersihkan hati dan memurnikan segala tujuan amal ibadahnya semata-mata hanya karena Allah SWT, yaitu untuuk mendapatkan ridho-Nya dan menjadikan ilmunya sebagai manfaat, bukan karena mencari harta, atau kedudukan dan pangkat. Ia menyatakan bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu tersebut akan sia-sia, kecuali apabila ilmu itu diamalkan. Sementara amal akan ditolak kecuali dengan ikhlas. Menurut Al-Ghazali orang yang berprofesi sebagai guru sangatlah mulia, baik dihadapan Allah maupun diahadapan para makhluknya. Oleh karena itu maka guru hendaknya ikhlas dalam mengamalkan ilmunya semata-mata untuk Allah SWT. Guru juga harus memenuhi berbagai persyaratan, seperti penguasaan ilmu, kepribadian dan akhlak yang mulia serta menyayangi muridnya dengan sepenuh hati. Pemikiran Al-Ghazali berkaitan dengan guru yang ikhlas, dapat diterapkan pada masa sekarang ini terutama sebagai bahan refleksi dan peringatan bagi para guru. Karena pada masa sekarang ini, banyak guru yang lupa akan kewajibannya, namun sangat keras dalm menuntut haknya. Meskipun demikian Al-Ghazali tidak melarang adanya upah atau gaji atas pengajaran tersebut. Hal itu demi kesejahteraan hidup guru dan demi kelancaran proses belajar mengajar.

Adapun penelitian yang akan penulis ajukan ini adalah sebagai lanjutan dan pengembangan dari penelitian yang telah ditulis oleh para peneliti sebelumnya, dan untuk mengungkap pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali yang lebih spesifik tentang konsep kompetensi kepribadian guru untuk

mendapatkan gambaran bagaimana konsep guru yang hakiki sebagaimana yang sudah tertuang dalam kitabnya.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *kualitatif*, yaitu merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam satu latar yang khusus. Dalam konteks yang dibedakan dengan penelitian *kualitatif*, penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit.¹⁰

Sedangkan pendekatan penelitian yang dipakai adalah studi kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode penelitian dan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Adapun ciri utama studi

¹⁰Tohrin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 2

kepastakaan ada empat. *pertama* ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Ciri *kedua* data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ciri *ketiga*, ialah bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan pertama di lapangan. Ciri *keempat* adalah, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan langsung dengan sumber informasi statis, tetap. Artinya kapanpun ia datang dan pergi, data itu tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis.¹¹

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini peneliti membagi penelitian ini menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya sedangkan untuk data sekunder berupa tulisan ilmiah, penelitian atau buku-buku yang terkait dengan konsep kepribadian.

¹¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Indonesia, 2014), h. 3-5

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual berupa konsep dan tulisan. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah seputar apa dan bagaimana definisi, konsep, persepsi, pemikiran dan argumentasi yang terdapat dalam literatur yang relevan dengan pembahasan. Oleh karena itu data yang harus diambil dan dikaji berasal dari data verbal yang abstrak kualitatif. Sedangkan data yang digunakan antara lain:

a. Data Primer

Sumber data primer, ialah data yang harus dikumpulkan oleh peneliti dan sumber utamanya.¹² Sumber data yang diperoleh melalui pengumpulan data analisa terhadap literatur-literatur yang menjelaskan pemikiran Al-Ghazali yang dipilih untuk dikaji kembali kesesuaiannya berdasarkan berbagai macam tujuan ilmiah. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Ihya Ulumuddin*.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder, ialah hasil karya orang lain yang membahas pemikiran-pemikiran Al-Ghazali. Sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan yang mendukung sumber primer yang dianggap relevan, dan hal tersebut sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap bahasan dan pemahaman peneliti atau sumber-sumber lain yang bersifat pengamatan dan analisa terhadap literatur-literatur yang menjelaskan sejarah dan pemikiran Al-Ghazali yang dipilih untuk

¹² Suryadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.39

dikaji. Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah: seluk beluk Pendidikan dari Al-Ghazali karya Zaenuddin, sistem pendidikan versi Al-Ghazali karya Fatiyah Sulaiman, Pendidikan profetik karya Khoiron Rosadi, dan lain sebagainya yang melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini

3. Metode Pengumpulan Data

Data yang telah dikumpulkan melalui dokumen-dokumen, selanjutnya disajikan secara sistematis sehingga mudah dibaca oleh orang lain. Data yang disajikan harus fokus penelitian, untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi (*documentation*), yaitu dengan menghimpun buku-buku, kitab-kitab, karya tulis, dokumen-dokumen dan segala hal yang berhubungan dengan konsep kompetensi kepribadian guru menurut Al-Ghazali.

4. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Patton yang dikutip Tohrin dalam bukunya dengan judul metode penelitian kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹³

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting.

¹³Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 142.

Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.¹⁴

Setelah data terkumpul, data kemudian diolah dan dianalisis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Teknik analisis deskriptif yaitu menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan obyek dalam penelitian, yaitu menjelaskan dan menggambarkan apa yang menjadi kompetensi kepribadian guru menurut Al-Ghazali.



¹⁴Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2010), h.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profil Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi dalam bahasa Inggris, adalah “*Competence*” yang berarti kecakapan/kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan dan memutuskan sesuatu.¹⁵ Jika kompetensi artinya ialah kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan keterampilan sebagai guru.¹⁶

Sedangkan secara istilah, kompetensi menurut Gorky Sembiring adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pengertian ini mempunyai arti perangkat yang mencakup dalam kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Perangkat ini akan menghasilkan kompetensi guru apabila dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru.

Menurut Moh. Uzer Usman kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.¹⁷ Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi

¹⁵ <http://kbbi.web.id/kompetensi> Tim Kemendikbud (2016). Kompetensi (online). Tgl 30 Agustus 2019

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2015) h.33.

¹⁷ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2014), h.4

itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni sebagai indikator kemampuan yang merujuk kepada perbuatan yang diminati dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, efektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.¹⁸

Beberapa pengertian kompetensi yang telah dikutip oleh Mulayasa sebagai berikut:

- a. *Broke and Stone* mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai suatu gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.
- b. *Charles* mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang di pesyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.
- c. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 no 10* tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru dan Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari bebrapa uraian diatas, dapat kita ketahui bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Selain itu, kompetensi guru megarah pada *Performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Hal ini dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan. Sedangkan *performance* merupakan perilaku

¹⁸Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h.52.

nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.¹⁹

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi sosial, dan spiritual yang secara totalitas membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapann serta kewenangan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menyandang profesinya sebagai guru mencakup pengetahuan dan perilaku yang mendukungnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai gurru secara baik dan profesional.

2. Konsep Dasar Kompetensi

Kompetensi memiliki taksonomi dasar yang mencakup standar isi (*content standar*), standar proses (*proces standar*), dan standar penampilan (*performance standarts*). Standar isi meliputi muatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang disajikan dalam kegiatan pelatihan. Standar proses mencakup kriteria kinerja dalam aktivitas transformasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dituntut termasuk daya dukung fasilitasnya. Standar penampilan (*performance standars*) berkenaan dengan kriteria performansi. Kompetensi mempunyai tiga kategori, yaitu kompetensi utama

¹⁹*Ibid.h.25*

(*care competencies*) atau kompetensi inti, kompetensi pendukung atau penunjang kompetensi inti dan kompetensi lain yang melengkapi kedua kompetensi tersebut. Kompetensi lain ini adalah kompetensi sosial, daya adaptabilitas dan visi ke depan.²⁰

Menurut pendapat Munandar, kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil bawaan dan latihan. Pendapat itu menginformasikan dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kompetensi, yaitu faktor bawaan dan faktor latihan.²¹ Faktor bawaan adalah faktor yang dibawa sejak lahir, seperti memiliki bakat sebagai seorang guru. Termasuk faktor bawaan adalah pengaruh dari lingkungan sejak kecil yang mempengaruhi seseorang menjadi seorang guru yang berkompetensi. Sedangkan faktor latihan adalah faktor yang mempengaruhi sebuah kompetensi yang bersumber dari usaha seseorang tersebut. Guru perlu dilatih dan belajar terus menerus hingga menjadi guru yang profesional.

Menurut pendapat Abdul Majid, Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.²²

Menurut Mulyasa, kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang telah menjadi bagian

²⁰Danim S, *Kinerja Staf dan Organisasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia 2013), h.171-172.

²¹Utami Munandar, *Mengembangkan bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua* (Jakarta: Grasindo, 2014) h.17

²²Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran Mengembangkan standar kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). h.6

dari dirinya sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.²³

Suparno menjelaskan bahwa kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai dan melakukan suatu tugas dan sebagai memiliki keterampilan dan kecakapan yang di syaratkan.²⁴ Dalam pengartiann yang luas bahwa, setiap cara yang digunakan dalam pelajaran yang ditunjukkan untuk mencapai kompetensi adalah untuk mengembangkan manusia yang bermutu yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang disyaratkan.

Nana Sudjana memaparkan pendapatnya dari kutipannya bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru:

1. Mempunyai pengetahuan tentang belajar tingkah laku manusia.
2. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
3. Mempunyai sikap yang tepat tentang dirinya, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya.
4. Mempunyai kemampuan tentang teknik mengajar.

Nana Sudjana menyebutkan yang harus dikuasai oleh ada empat yaitu:

1. Menguasai bahan pelajaran.
2. Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa
3. Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran

²³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.38

²⁴Suhaenah A Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2013), h.22

4. Kemampuan mengukur hasil pembelajaran²⁵

Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis (Disguntentis) pada tahun 1970-an mengeluarkan “Buku Saku” tentang sepuluh kompetensi guru yaitu:

- a. Memiliki kepribadian sebagai guru
- b. Menguasai landasan pendidikan.
- c. Menyusun program pengajaran.
- d. Menguasai bahan pengajaran.
- e. Melaksanakan proses belajar mengajar.
- f. Melaksanakan penilaian pendidikan.
- g. Melaksanakan bimbingan.
- h. Melaaksanakan administrasi
- i. Menjalin kerjasama dan interaksi dengan guru, sejawat, dan masyarakat.
- j. Melaksanakan penelitian yang sederhana.²⁶

Kesepuluh kompetensi yang telah dipaparkan diatas menurut suparlan merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, proses belajar mengajar akan lebih efektif dan menghasilkan peserta didik yang kompeten.

²⁵Nana Sudjana, *Penilaina Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Premaja Rosdakarya, 2013), h.17

²⁶Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hakikat Publishing, 2012), h.81-82

3. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Menurut Abu Bakar dkk, Bentuk lain dari karakteristik guru profesional, yaitu kepemilikan kompetensi profesional. Kompetensi guru profesional ini disebutkan dalam pasal 28 peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar nasional Pendidikan*, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki 4 jenis kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi guru merupakan kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang guru.²⁷

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik menurut pasal 28 ayat 3 butir a adalah kemampuan mengolah pembelajaran, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Mulyasa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap siswa.
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan logis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.

²⁷ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya 2008), h. 17-24

7) Evaluasi hasil belajar.

8) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikannya berbagai potensi yang dimiliki.²⁸

Secara pedagogis, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting mengingat pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kurang dalam aspek pedagogis, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga siswa cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri.²⁹

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian menurut pasal 28 ayat 3 butir b adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

²⁸E. Mulyasa, *Op.Cit.*, h.75

²⁹*Ibid.*, h.76

- 3) Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- 4) Subkompetensi berkepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.³⁰

Dengan demikian kompetensi kepribadiann guru sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran.

Pembahasan mengenai kompetensi kepribadian ini akan menjadi pembahasan utama dalam skripsi ini yang akan penulis tuangkan pada pembahasan berikutnya.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional menurut pasal 28 ayat 3 butir c ialah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

³⁰ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru* (Bandung: Yrama Widya 2008.) h.18

Setidaknya terdapat delapan ruang lingkup seorang guru memiliki kompetensi profesional sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, Psikologi, sosiologi dan sebagainya.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, sumber belajar yang relevan.
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial menurut pasal 28 ayat 3 butir adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Menurut Mulyasa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru

sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

4. Ranah Kompetensi Guru

Mulyasa merinci beberapa ranah yang ada dalam konsep kompetensi sebagai berikut:³¹

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan yang dimaksud adalah kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

b. Pemahaman (*under standing*)

Pemahaman tersebut diartikan sebagai kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya, seorang guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

c. Kemampuan (*skill*)

Kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

³¹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2010), h.

Misalnya, kemampuan guru dalam memilih atau membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.

d. Nilai (*value*)

Nilai adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain).

e. Sikap (*attitude*)

Sikap adalah perasaan senang, tidak senang, suka, tidak suka atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji dan sebaliknya.

f. Minat (*interest*)

Minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi diatas, bila ditelaah secara mendalam mencakup tiga bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru, seperti yang dikemukakan oleh Cece Wijaya, yaitu kompetensi pribadi atau personal, kompetensi sosial, dan kompetensi

profesional, dari tiga kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru.³²

B. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam satu permainan atau pertunjukan. Disini para aktor menyimpan kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakannya.³³

Untuk memperoleh pemahaman tentang kepribadian ini Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika mengutip beberapa pendapat para ahli.

- a. Hall & Lindzey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*). Kesan yang paling menonjol, yaitu ditunjukkan oleh seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam).
- b. Woodworth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kualitas tingkah laku total individu”.

³²Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.14

³³Syamsu Yusuf dan Achmad Junantika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2011), h.3

- c. Dashiell mengartikan sebagai “gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisir”
- d. Derlega, Winstead & Jones mengartikannya sebagai “siste yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.

Selaras dengan pandangan para pakar diatas menurut Jejen Musfa, kompetensi kepribadian ialah “kemampuan kepribadian yang (a) berakhlak mulia, (b) mantap, stabil dan dewasa, (c) arif dan bijaksana, (d) mengevaluasi kinerja sendiri, (e) menjadi teladan, (f) mengembangkan diri dan (g) religius.³⁴

Kompetensi kepribadian terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuann negara dan bangsa pada umumnya.³⁵

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah sekumpulan kualitas sifat dan prilaku seseorang baik fisik maupun psikis yang dapat membedakan dengan yang lain. Kepribadian satu orang dengan orang lain mempunyai kualitas yang

³⁴Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), h.42-43

³⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013), h. 117

berbeda. Kualitas tersebut dapat dikategorikan sebagai negatif ataupun positif sesuai dengan kecondongan terhadap kebaikan atau keburukan yang dilakukan.

Kepribadian itu relatif stabil. Pengertian stabil disini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah ubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa atau tua, kepribadian itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan perubahan. Tetapi didalam perubahan tersebut terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas.³⁶

Baharuddin dalam bukunya menyebutkan inti mengenai kepribadian adalah sebagai berikut

- a. Kepribadian merupakan kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmani dan rohaniyah.
- b. Kepribadian seseorang bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungan.
- c. Kepribadian seseorang itu (*Unique*), berbeda dari oarang lain.
- d. Kepribadian itu berkembang dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar.³⁷

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya). Dengan aspek perilaku *behavioral* (perbuatan nyata).

³⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaarya, 2012), h.155

³⁷Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis terhadap fenomena*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), h. 209

Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertindak laku secara khas dan tetap.³⁸

Jika kepribadian diartikan sebagai sekumpulan kualitas sifat dan perilaku seseorang, sedangkan kompetensi diartikan sebuah kemampuan dan kecakapan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu, maka kompetensi kepribadian adalah kemampuan dan kecakapan dalam meningkatkan kualitas sifat dan perilaku seseorang melalui sebuah usaha yang rasional. Arti rasional dalam pengertian ini adalah mempunyai arah dan tujuan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya kepribadian mempunyai sifat *integratif* dan *konfiguratif* yang mempunyai tahap perkembangan.

Kunandar mendefinisikan kompetensi kepribadian sebagai perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri.³⁹

2. Karakteristik Kompetensi Kepribadian

Baik dan tidaknya citra seorang guru sangat ditentukan oleh kepribadiannya. Hal tersebut dikarenakan masalah kepribadian ini menjadi kompetensi yang sangat utama yang melandasi kompetensi guru. Para pakar pendidikan memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang karakteristik kompetensi kepribadian guru, masing-masing mempunyai

³⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 225

³⁹Kunandar, *Op. Cit.*, h. 55

pandangan dalam sudut yang berbeda-beda. Secara Yuridis Undang-Undang telah mengatur kompetensi tentang kepribadian seorang guru, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya peraturan pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 huruf b, mengemukakan bahwa kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjaga teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.⁴⁰

1) Berakhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, serta berakhlak mulia.

2) Mantap, stabil dan dewasa

Di dalam bukunya Jejen Musfah Peningkatan Kompetensi Guru, jika disepakati bahwa pendidikan bukan hanya melatih manusia untuk hidup, maka karakter guru merupakan hal yang sangat penting. Meskipun murid pulang kerumah meninggalkan sekolah atau kampus guru mereka, mereka tetap mengenangnya dalam hati dan pikiran

⁴⁰Standar Nasional Pendidikan Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h.68

mereka, kenangan tentang kepribadian yang agung dimana mereka berinteraksi dalam masa tertentu dalam hidup mereka.

Mengajar keterampilan adalah tidak mudah, ini membutuhkan kesabaran yang besar, keuletan dan kepekaan. Butuh kesadaran bahwa betapa sulitnya mengubah perilaku. Sulitnya mengubah perilaku dan mengajarkan keterampilan yang harus dihayati dengan benar. Dengan demikian, diharapkan ada kesadaran diantara guru, kepala sekolah dan wali murid untuk sama-sama membimbing dan mengajar serta mendidik para murid.

Supaya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggung jawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini sangat penting karena begitu banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa.

3) Arif dan bijaksana

Dalam mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dari pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa. Oleh sebab itu dari sekaranglah saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan melalui pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa.

4) Menjadi teladan

Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik, secara teoritis menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi seorang guru berarti menerima

tanggung jawab dan menjadi teladan. Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga harus menjadi teladan dengan nilai-nilai moral yang baik dan tercermin dalam sikap.

5) Mengevaluasi kinerja sendiri

Tujuan evaluasi kinerja diri ialah untuk memperbaiki proses pembelajaran dimasa mendatang. Hal utama yang harus dilakukan dalam mendidik anak didik adalah memperbaiki diri kita sendiri, karena mata dari anak didik pasti melihat kita. Kebaikan baginya adalah apa yang kita lakukan, dan keburukan adalah apa yang kita tinggalkan.

6) Mengembangkan diri

Salah satu sifat yang harus dimiliki peserta didik ialah pembelajar yang baik atau pembelajar yang mandiri. Yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu, misalnya kegemarannya membaca dan melatih keterampilan yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik. Berkembang dan tumbuh hanya akan terjadi apabila guru mampu konsisten sebagai pembelajar mandiri, yang cerdas dan memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di lingkungan sekitar dan sekolah.

7) Religius

Penulis ciri religiositas pada kompetensi kepribadian, karena ia erat kaitannya dengan akhlak mulia dan kompetensi kepribadian seorang muslim. Akhlak muli bisa timbul kerana seseorang percaya

kepada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama angung dan sifat yang terpuji. Budi pekerti yang tumbuh subur dalam pribadi yang khusuk dalam menjalankan ibadah. Pribadi yang selalu menghayati ritual ibadah dan mengingat Allah, pasti akan melahirkan sikap terpuji.

Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Ruslan sifat-sifat yang menggambarkan kompetensi kepribadian guru, antara lain:

- a. Kemantapan dan integritas pribadi
- b. Berfikir alternative
- c. Adil, jujur dan objektif
- d. Ulet dan tekun bekerja
- e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas
- f. Berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya
- g. Simpatik dan menarik, luwes, sederhana, dan bijaksana daam bertindak
- h. Bersifat terbuka
- i. Kreatif
- j. Berwibawa.⁴¹

Sedangkan menurut Muhibbin Syah karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi:

⁴¹Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Op. Cit.*, h.14

a. Fleksibilitas kognitif

Fleksibilitas kognitif (keluwesan rabbah cipta) merupakan kemampuan berfikir yang di ikuti secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu.

b. Keterbukaan psikologis pribadi guru

Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidik tempatnya bekerja, ia mau menerima kritik dengan ikhlas, keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru mengingat dirinya sebagai anutan siswa.⁴²

Kunandar berpendapat bahwa kompetensi kepribadian yang berhubungan dengan jati diri meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri dan menghargai diri.⁴³ Sedangkan kompetensi kepribadian yang berhubungan dengan pelajar mengajar meliputi:

- a. Kemantapan dan integritas pribadi yaitu dapat bekerja teratur, konsisten dan kreatif.
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan.
- c. Berfikir alternatif.

⁴²Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, h. 225-226

⁴³Kunandar *Op. Cit.*, h. 55

- d. Adil, jujur dan kreatif.
- e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
- f. Ulet dan tekun bekerja.
- g. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.
- h. Simpatik, menarik dan luwes serta bijaksana dalam bertindak.
- i. Bersifat terbuka.
- j. Berwibawa.⁴⁴

3. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian

Pembentukan pribadi guru dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari lingkungan keluarganya, seolahnya tempat dulu iya belajar, masyarakat sekitar serta kondisi situasi sekolah dimana sekarang ia bekerja. Kepribadian sebagai seorang guru sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari kepribadian sebagai individu.⁴⁵

Menurut Ngalim Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian itu dapat diperinci menjadi 3 golongan besar yaitu:

a. Faktor Biologis

Biologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau sering kali disebut dengan faktor fisiologis. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan sudah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Namun demikian itu

⁴⁴*Ibid.*, h.61

⁴⁵Isjoni, *Gurukah yang dipersalahkan? Menakar Posisi Guru di tengah Dunia Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.76

hanya salah satu faktor saja faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan.⁴⁶

b. Faktor Sosial

Faktor sosial disini adalah masyarakat, yaitu manusia-manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk kedalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.⁴⁷

Pada masa selanjutnya, pengaruh lingkungan sosial yang diterima anak semakin besar dan luas, melalui lingkungan keluarga meluas kepada anggota-anggota keluarga lain teman-teman yang datang kerumahnya, teman-teman sepermainan, tetangga-tetangganya, lingkungan desa-kota, hingga pengaruh yang khusus dari lingkungan sekolahnya, mulai dari guru-gurunya, teman-temannya, kurikulum sekolah, peraturan-peraturan yang berlaku disekolah dan sebagainya.⁴⁸

c. Faktor Kebudayaan

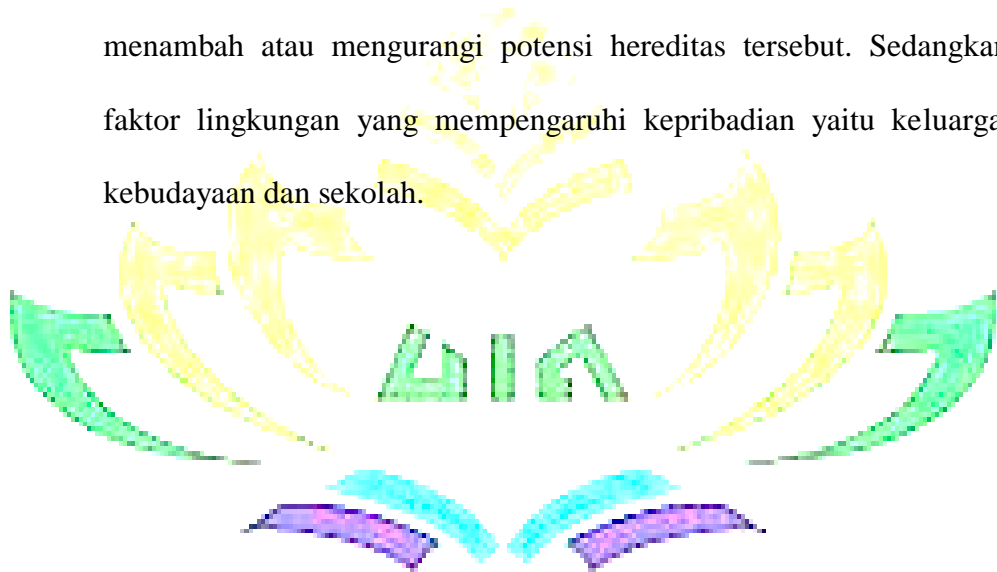
Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Sebenarnya faktor kebudayaan ini sudah masuk kedalam faktor sosial seperti yang sudah di uraikan. Namun disini kita hendak membicarakan kebudayaan lebih luas, lengkap dan aspek-aspeknya.

⁴⁶Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, h. 160

⁴⁷*Ibid.*, h. 161

⁴⁸Baharuddin *Op. Cit.*, h. 225

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (*environmen*). Faktor genetika atau pembawaan ini berasal dari seluruh konsepsi hereditas individu dibentuk dari 23 kromosom (pasangan x x) dari ibu, dan 23 kromosom (pasangan x y) dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu ribu gen yang mengandung sifat-sifat fisik dan psikis atau mental inndividu yang menentukan potensi-potensi hereditasnya. Dalam hal ini tidak ada seorangpun yang bisa menambah atau mengurangi potensi hereditas tersebut. Sedangkan faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian yaitu keluarga, kebudayaan dan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aziz., *Filsafat Pendidikan Islam sebuah gagasan membangun Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran Mengembangkan standar kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015
- Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Ahmad Suparno Suhaenah, *Membangun Kompetensi Belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2013
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis terhadap fenomena*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015
- Cece Wijaya dan Rusyan A. Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Danim S, *Kinerja Staf dan Organisasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia 2013
- Darwis Armi, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2010
- E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- E Mulyasa., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2013
- Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, Bandung: Yrama Widya 2008.
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011

Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2014

Muhammad Ali, *Biografi Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qodir Jailani* Beirut Publishing, 2015.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia 2013

Sa'id Hawwa, *Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus* Solo: Era Adicitra Intermedia, 2018

Standar Nasional Pendidikan Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sinar Grafika, 2013

Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hakikat Publishing, 2012

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1978

Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya : Usaha Nasional, 2015

Syaikh Az-Zarnuji, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, Solo: Zamzam, 2019

Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi *Ihya' Ulumuddin* Bekasi: Darul Falah, 2016

Yusuf Syamsu dan Junantika Nurihsan Achmad, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2011

[http://www.Tambalutec.Blogspot.com./2012/12/Guru Profesional Dalam Persepektif Al-Ghazali](http://www.Tambalutec.Blogspot.com./2012/12/Guru_Profesional_Dalam_Persepektif_Al-Ghazali). Tgl 31 Juli 2019.

<http://kbbi.web.id/kompetensi> Tim Kemendikbud (2016). Kompetensi (online).
Tgl 30 Agustus 2019.

Erna Erlina, *Kompetensi Akademis dan Spiritual Pendidik Menurut Imam Al-Ghazali*.
Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah vol. 1 no 2 November 2015

<https://bincangsyariah.com/nisa/Definisi-Mampu-Perqi-Istithaah-Haji-Baqi-Perempuan>.
Tgl 20 November 2019.

<http://jainul-dzamari.blogspot.com/2010/03/pengertian-syakhkshiyah-dan-syakhsyah>.
Tgl 20 November 2019.

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/932/4/Emotioal> Quotient (EQ) dan Kepribadian
Menurut Al-Ghazali. Tgl 20 November 2019

<http://kbbi.web.id/kompetensi> Tim Kemendikbud (2016). Kompetensi (online). Tgl 30
Agustus 2019

